

# KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DENGAN MODEL IMPROVING LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS

M. Saipul Watoni  
STIT Palapa Nusantara  
Saipulwatoni212@stipn.ac.id

## Abstract

*This study aims to determine the level of student success in social studies subjects using a problem solving learning model which is compared with the improving learning model for grade VIII students at MTs NW Selebung Ketangga in the 2019/2020 academic year. The sample in this study were students of class VIIIA as the experimental group 1 with 27 students consisting of 8 boys and 19 girls and class VIIIB as the experimental group 2 with 26 students consisting of 16 boys, male and 10 female. The lowest value for the experimental group 1 is 50 and the highest value is 95 and for the experimental group 2 the lowest value is 40 and the highest value is 85 so that the average value of 72.5 is a standard deviation of 14.12 for the experimental group. 1, and for the experimental group 2 the average value is 66.5 and the standard deviation is 12.98. So it can be concluded that there are differences in social studies learning outcomes using the problem solving learning model with the improving learning model.*

**Keywords:** *Comparison, Problem Solving, Improving Learning*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem solving yang di bandingkan dengan model improving learning pada siswa kelas VIII MTs NW Selebung Ketangga Tahun Pembelajaran 2019/2020. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA sebagai kelompok eksperimen 1 dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 19 orang perempuan dan kelas VIIIB sebagai kelompok eksperimen 2 dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Nilai terendah untuk kelompok eksperimen 1 adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 95 dan untuk kelompok eksperimen 2 nilai terendahnya adalah 40 dan nilai tertingginya adalah 85 sehingga dari perhitungan data tersebut di dapat nilai rata-rata 72,5 an standar deviasi 14,12 untuk kelompok eksperimen 1, dan untuk kelompok eksperimen 2 nilai rata-ratanya 66,5 dan standar deviasinya 12,98. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem solving dengan model improving learning.

**Kata Kunci:** Komparasi, Problem Solving, Improving Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, dimanapun ia berada pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar memiliki tujuan yang jelas yakni pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Peserta didik merupakan masukan untuk proses pendidikan dan mereka akan menjadi keluaran dari system pendidikan yang fikirannya menjadi generasi penerus pembangunan bangsa dan mampu melaksanakan *life long education*.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut siswa untuk menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuan yang dimilikinya sehingga kreatifitas dan produktifitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat dibutuhkan. Untuk mengembangkan kreatifitas dan produktifitas siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat merangsang siswa untuk mengembangkan diri. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran *Problem Solving* yang merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran IPS, kebanyakan guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah yang diikuti oleh contoh soal, sedangkan siswa hanya duduk mendengar, mencatat, menghafal dan bekerja. Peranan guru lebih dominan dan motivasi siswa masih kurang. Minat dan motivasi siswa yang kurang dalam pelajaran IPS menyebabkan siswa menganggap IPS adalah pelajaran yang sulit, sehingga partisipasi siswa untuk mengemukakan konsep dan menemukan sendiri pemecahan masalah masih kurang. Hal ini akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan yang salah satunya ditunjukan oleh rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya untuk mencapai penguasaan materi pelajaran dijenjang sekolah menengah kejuruan perlu adanya penyempurnaan proses belajar mengajar termasuk dalam pelajaran IPS agar diperoleh hasil yang lebih baik. Keberhasilan pelajaran dalam arti tercapainya tujuan intruksional sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai salah satu komponen yang menentukan suksesnya kegiatan pembelajaran dituntut

untuk dapat memilih dan menggunakan metode-metode atau teknik-teknik mengajar yang tepat dalam materi pelajaran.

Pada hakikatnya siswa mempunyai potensi untuk menjadi kreatif, apabila dilakukan *self-consept* siswa akan tumbuh dan berkembang, namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kreasi guru dan siswa sama-sama menciptakan situasi statistis dalam hubungan ilmiah. Maka guru wajib berusaha menumbuhkan dan membangkitkan daya kreatifitas dan produktifitas siswa dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran *problem solving* berfokus pada pembelajaran yang mengharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa. Pembelajaran *problem solving* merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran untuk mendorong siswa berfikir secara sistematis dalam belajar. Sedangkan pembelajaran *Improving Learning* bertujuan untuk mampu menghasilkan siswa aktif, dengan menggunakan penekanan pada proses pembentukan konsep dan memberikan kesempatan kepada siswa berperan dalam proses pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut Morgan dalam Syaiful Sagala (2009:13) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.<sup>1</sup> Menurut Romiszowski (2008 : 4 ) pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Romiszowski (2008 : 4 ) dalam Winataputra (2003 ) merujuk pada proses yang berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching proces* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (pre-planned). Karena sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.<sup>2</sup> Secara global ada dua pendekatan psikologi dalam melihat proses belajar yaitu pendekatan *connectionist or behaviorist* dan *cognitive or field*. Pendekatan pertama, melihat proses belajar sebagai proses terjadinya hubungan antara stimulus dan respon atau antara respon penguatan atau *reinforcement*. Pendekatan kedua,

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala. (2008). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Hal 13

<sup>2</sup> Udin S. Winataputra. 2003. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbut Hal 4

melihat proses belajar tidak semata-mata hasil hubungan stimulus dan respon tetapi lebih merupakan hasil dari kemampuan mental individu dalam melakukan fungsi-fungsi psikologis seperti konsep dan ingatan atau dengan kata lain pendekatan pertama menekankan dengan unsur diluar diri individu (lingkungan yang berfungsi memberi rangsangan ), sedangkan pendekatan kedua menitik beratkan pada potensi diri individu, Udin S. Winataputra (1993:2).<sup>3</sup>

Gagne dalam Udin S. Winataputra (1993:3) berpendapat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua hal, yakni variabel dalam diri individu dan dari luar diri individu yang saling berinteraksi. Pandangan ini bersifat eklektis (perpaduan) dari esensi pandangan *behaviorisme* dan *konseptulisme instrumental*.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah:

#### **Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)**

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki ataupun dari sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri

#### **Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)**

- a. Faktor sosial yang terdiri atas : Lingkungan Keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

---

<sup>3</sup> Udin S. Winataputra. 2003. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbut. Hal 2

### **Pengertian Pembelajaran Problem Solving.**

Model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2007 : 2).

4

Menurut Hamalik dalam Siti Buhairo (2009 : 7 ) metode *problem solving* adalah suatu model mengajar dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

<sup>5</sup>Metode *problem solving* memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi/data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, dan teori, atau kesimpulan. Kemampuan memecahkan masalah harus ditunjang oleh kemampuan penalaran, yakni kemampuan melihat hubungan sebab akibat.

### **Pembelajaran IPS dengan Metode Problem Solving**

Tahapan belajar yang lebih tinggi menurut Gagne dalam Siti Buhairo (2009 : 8) adalah problem solving (pemecahan masalah). Dalam tipe belajar ini siswa dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkannya. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara berkelompok atau secara individu. Kegiatan belajar problem solving biasanya lima langkah yaitu : mengidentifikasi masalah, merumuskan dan membatasi masalah, menyusun pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data, dan merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan serta kesimpulan. Dalam proses pembelajaran, disamping perlunya penalaran yang baik, penting juga menguasai langkah-langkah pemecahan masalah secara tepat.<sup>6</sup>

### **Pengertian Improving Learning**

*Improving Learning* adalah pembelajaran yang di dalamnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif belajar dan berkomunikasi IPS. Sifat pembelajarannya dengan “mengalami” atau dengan “melakukan”, istilah itu digunakan untuk rangkaian pendekatan belajar berdasarkan kegiatan termasuk eksperimen, main peran, metode penemuan dan diskusi.

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Gorontalo : Bumi Aksara. Hal 2

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, (2005). *Kurikulum dan pembelajaran* Jakarta bumi aksara. hal 23

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Gorontalo : Bumi Aksara Hal 6.

Pendekatan *Improving Learning* Piaget dalam Hamzah (2011 : 6), menyatakan bahwa pengetahuan tidak di peroleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan bahkan perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Improving Learning* pertama kali dikembangkan oleh Derek Glover, beliau orang Amerika. *Improving Learning* dikembangkan di Indonesia bertujuan untuk membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif dan menyenangkan atau lebih dikenal dengan pembelajaran yang lebih aktif. Guru yang dipandang sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sebaiknya mengetahui tingkat kesiapan anak untuk menerima pelajaran.<sup>7</sup>

Menurut teori improv, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain , siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap di isi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru (Hamzah, 2001 : 6).<sup>8</sup>

### **Langkah-langkah pembelajaran *Improving learning***

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut kepada siswa dan mengingatkan siswa materi sebelumnya.
- b. Merumuskan masalah, yaitu siswa bersama guru merumuskan masalah dari materi yang akan dipelajari. Guru memberikan pertanyaan pemancing agar siswa tergerak untuk melakukan observasi.
- c. Guru memberikan pertanyaan pemancing agar siswa tergerak untuk bertanya, sehingga akan terjadi tanya jawab dan mengarahkan siswa lebih epektif mencari informasi dari mana saja.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan memberikan siswa lain untuk memberikan tanggapan.
- e. Pengumpulan fakta, yaitu guru meminta siswa untuk mengumpulkan fakta-fakta yang di dapat dari hasil pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Gorontalo : Bumi Aksara Hal 8.

- f. Menyampaikan kesimpulan, yaitu guru meminta siswa untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa.

### **Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran**

Dalam konsep belajar aktif, pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Tytlar dalam (Hamzah, 2001 : 6) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran untuk menunjang keaktifan, sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri,
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif,
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru,
- d. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa,
- e. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka,
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>9</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dimana tujuan dari metode penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik (Suharsimi Arikunto 2005:207).<sup>10</sup> Menurut Sugiyono (2009 : 107) metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan. Dengan kata lain

---

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Gorontalo : Bumi Aksara Hal 6

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 207

penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan.<sup>11</sup>

### **Populasi dan sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs NW Selebung tahun pembelajaran 2019/2020 yang berjumlah 53 Siswa yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII A berjumlah 27 Siswa dan kelas VIII B berjumlah 26 Siswa, sementara dalam penelitian terdapat dua kelas yang masing-masing diberi perlakuan yang berbeda. Kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol yang diajarkan dengan model *improving Learning*.

### **Variabel Penelitian**

#### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas sering juga disebut *variabel independence* yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Jadi berdasar pendapat tersebut, maka yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan yaitu pembelajaran *problem solving* (VIII A) dan pembelajaran *improving learning* (VIII B).

#### **b. Variabel terikat**

Variabel terikat sering juga disebut dengan *variabel dependence* yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Jadi dari pendapat tersebut yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan belajar IPS siswa kelas VIII MTs NW Selebung.

---

<sup>11</sup> Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hal 107



## Teknik Pegumpulan data

### a. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrument pelaksana pembelajaran dan instrument pengambilan data.

### b. Validitas dan Reliabelitas Instrumen

Validitas dari soal tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi product moment

$N$  = jumlah subyek

$X$  = skor item/butir soal

$Y$  = skor total siswa

Kreteria besarnya koefisien sebagai berikut:

Antara 0,800 s/d 1,00 = kategori sangat tinggi

Antara 0,600 s/d 0,800 = kategori tinggi

Antara 0,400 s/d 0,600 = kategori cukup

Antara 0,200 s/d 0,400 = kategori rendah

Antara 0,000 s/d 0,200 = kategori sangat rendah (Suharsimi Arikunto, 2007 : 162)<sup>12</sup>

### c. Reliabelitas Instrumen

Uji Reliabelitas setelah diperoleh hasil akhir penyebaran instrumen dan karena instrumen test yang peneliti gunakan dalah tes pilihan ganda atau tes obyektif, maka dalam menentukan reabilitasya tersebut menggunakan rumus (Kuder dan Richhardson) K-R. 21.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 162

d. Derajat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sulit akan menyebabkan siswa akan menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar kemampuannya. Dengan demikian butir soal yang baik adalah butir soal yang mempunyai derajat kesukaran tertentu.

Untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu butir soal dapat dilakukan dengan menggunakan analisis butir soal. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari derajat kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{Js}$$

Dimana:

$P$  = indeks kesukaran

$B$  = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

$Js$  = jumlah seluruh siswa peserta tes

(Suharsimi Arikunto, 2001:208)<sup>13</sup>

e. Daya Beda

Disamping setiap butir soal harus mempunyai tingkat kesukaran tertentu, butir soal suatu instrumen juga harus dapat membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang bodoh. Dengan demikian, setiap butir soal dalam tes hendaknya mempunyai daya beda tertentu

### **Teknik Analisis Data**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai data pada masing-masing variabel, serta untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan analisis data, pada bagian ini dibahas secara berturut-turut diantaranya: 1). Teknik Deskripsi Data, 2). Teknik Uji Persyaratan Analisis, dan 3). Teknik Uji Hipotesis.

### **Teknik Deskripsi Data**

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Dunia. Hal 208

Data yang diperoleh dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif, meliputi: penentuan Skor Maksimal Ideal (SMI), harga Rata-rata Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI). Angka MI dan SDI diperoleh dengan cara  $MI = \frac{1}{2}$  (Skor Maks. Ideal + Skor Min. Ideal),  $SDI = \frac{1}{6}$  (Skor Maks. Ideal - Skor Min. Ideal) (Nyoman Dantes, 1985:8).

### Teknik Uji Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik parametrik. Teknik ini dipilih didasarkan atas tujuan penelitian diatas. Statistik parametrik digunakan untuk menguji parameter populasi melalui data sampel (data yang diperoleh dari sampel). Statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka teknik yang paling tepat digunakan adalah teknik analisis uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar IPS menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model *improving learning*. Sesuai dengan teknik analisis yang dipilih, tentu saja diimbangi dengan persyaratan analisis yang harus dilakukan untuk data hasil penelitian yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data.

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah suatu uji atau cara untuk mengetahui apakah data yang kita peroleh sudah normal atau belum. Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah yang akan dianalisis dengan statistik berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas perlu dilakukan karena belum tentu sampel-sampel yang berasal dari satu populasi dan diperkirakan sama, belum tentu demikian keadaanya. Untuk itu digunakan rumus *Chi-kuadrat* sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$X^2$  = nilai *chi-kuadrat*

$f_o$  = *frekuensi yang ada*

$f_h$  = *frekuensi yang diharapkan*

(Suharsimi Arikunto, 2001:407)<sup>14</sup>

### Uji Homogenitas Data

Dalam pengujian homogenitas data ini pengujian didasarkan atas asumsi bahwa apabila varian yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda maka sampel tersebut cukup homogen dan barulah bisa sampel tersebut digeneralisasikan. Peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dan populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi.

Untuk menguji homogenitas data dalam penelitian ini digunakan teknik *uji Barlett*. Teknik *uji Barlett* ini dapat digunakan untuk membuktikan homogenitas data dari beberapa sampel yang akan dianalisis dan dapat menguji dua atau lebih kelompok sampel.

### Teknik Uji Hipotesis

Menurut Ridwan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah dan perlu dibuktikan kebenarannya (1990:27).<sup>15</sup> Ahli lain mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu di uji secara empiris (Sumadi Suryabrata, 2008:21).<sup>16</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian untuk menguji hipotesis yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model *improving learning* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS yang menggunakan analisis t tes dengan rumus:

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Dunia hal 407

<sup>15</sup> Ridwan. 2009. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbut Hal 27

<sup>16</sup> Sumadi suryabata (2008). *IPS Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung : Yrama Widya. Hal 21

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d_1 + \sum X^2 d_2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t = Nilai t

$M_1$  = Mean pada kelompok perbandingan

$M_2$  = Mean pada kelompok eksperimen

$\sum X^2 d_1$  = Jumlah kuadrat deviasi kelompok pembanding

$\sum X^2 d_2$  = Jumlah kuadrat deviasi kelompok eksperimen

N = Banyak responden/subyek

Kriteria: pengujian menolak  $H_0$  apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf uji 0,05. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran *improving learning* terhadap prestasi belajar IPS digunakan teknik analisis regresi.

## PEMBAHASAN

Dari data yang terkumpul, diperoleh skor terendah dari kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* adalah 50 dan skor tertinggi adalah 95. Untuk kelompok kontrol yang diajarkan dengan menggunakan *improving learning*, skor terendah adalah 40 dan skor tertinggi adalah 86 dari perhitungan yang dilakukan terhadap data tersebut didapat rata-rata = 72,5 dan standar deviasi = 14,12 untuk kelompok eksperimen 1 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*, sedangkan untuk kelompok eksperimen 2 yang diajarkan dengan model *improving learning* rata-ratanya = 66,5 dan standar deviasinya = 12,98. Sementara dari data nilai perbandingan tersebut dicari harga rata-rata ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ )

Selanjutnya, dari data yang diperoleh di atas yaitu 72,5 untuk kelompok eksperimen 1 yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem solving*, dan 66,5 untuk kelompok eksperimen 2 yang diajarkan dengan model *improving learning*. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar IPS siswa MTs NW Selebung Tahun Pelajaran 2019/2020 kelompok eksperimen 1 termasuk dalam kategori tinggi, sedang untuk kelompok eksperimen 2 termasuk dalam kategori sedang.

Pada tabel di atas, mean atau rata-rata untuk kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, menunjukkan kecenderungan bahwa kelompok eksperimen 1 memiliki skor rata-rata lebih tinggi dari kelompok eksperimen 2. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS siswa MTs NW Selebung Tahun Pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori sedang.

### Uji Normalitas Data

Untuk membuktikan normalitas data akan dilakukan pengkajian apakah dalam variabel-variabel yang diteliti telah menghampiri distribusi normal atau tidak. Variabel yang akan dibuktikan normalitas datanya adalah hasil belajar IPS siswa baik dari model pembelajaran *problem solving* maupun model pembelajaran *improving learning*. Untuk menganalisis variabel tersebut digunakan teknik analisis dengan rumus Chi-Kuadrat ( $X^2$ ). Hasil  $X^2$  yang diperoleh dikonsultasikan dengan  $X^2_{tabel}$  dalam taraf kepercayaan 95% dan derajat untuk uji ini adalah  $(k - 1)$  dimana  $k$  ialah banyak interval. Jadi setelah dilakukan perhitungan, diperoleh  $X^2_{hitung} = 9,41$  untuk data sampel kelompok eksperimen 1 dan  $X^2_{hitung} = 6,85$  untuk data sampel kelompok eksperimen 2 dengan  $X^2_{tabel} = 15,1$  pada taraf signifikan 1% (taraf kepercayaan 99%),  $X^2_{tabel} = 11,07$  pada taraf signifikan 5% (taraf kepercayaan 95%).

Jadi, data hasil belajar IPS siswa tersebut berdistribusi normal karena  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , untuk kelompok eksperimen 1  $9,41 < 15,1$  dan untuk kelompok eksperimen 2  $6,85 < 11,07$ . Dengan demikian data hasil belajar IPS siswa telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan teknik analisis yang parametrik.

### Uji Homogenitas Data

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh  $X^2_{hitung} = 0,97$  sedangkan  $X^2_{tabel} = 3,84$ . Dengan demikian sampel yang digunakan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 tidak memiliki varians yang berbeda, atau data tersebut homogen, karena

$X^2_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $X^2_{tabel}$  ( $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ) berarti signifikan dan homogen. Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis dengan teknik analisis yang sudah diterapkan.

### Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan kriteria, jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $t_{hitung} = 3,428$  dan  $t_{tabel} = 2,014$  ( $3,428 > 2,014$ ). Sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi bahwa tidak ada perbedaan pembelajaran *problem solving* dengan model *improving learning* dalam meningkatkan prestasi belajar IPS ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu berbunyi ada perbedaan model pembelajaran *problem solving* dengan model *improving learning* dalam meningkatkan prestasi belajar IPS diterima.

### Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, menemukan bahwa model pembelajaran *problem solving* yang merupakan kelompok eksperimen 1 termasuk kategori tinggi dengan skor terendah 50, skor tertinggi 95, nilai rata-ratanya 72,5, dan standar deviasi 14,12, dimana model *improving learning* yang merupakan kelompok eksperimen 2 menemukan bahwa termasuk kategori sedang dengan skor terendah 40, skor tertinggi 85, rata-ratanya 66,5 dan standar deviasinya 12,98.

Dari hasil pengujian hipotesis, dapat dibuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang artinya, teori yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* yang dibandingkan dengan model pembelajaran *improving learning* siswa kelas VIII MTs NW Selebung Tahun Pelajaran 2019/2020 terbukti signifikan. Model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi tingkat keberhasilannya dibandingkan dengan model pembelajaran *improving learning*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas VIII MTs NW Selebung Tahun

Pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata = 72,5. Sementara nilai tertinggi pada kelompok ini adalah 95 dan nilai terendah 50.

2. Tingkat keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *improving learning* pada siswa kelas VIII MTs NW Selebung Tahun Pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata = 66,5. Nilai pada kelompok kontrol tertinggi 85 dan terendah 40.
3. Ada perbedaan tingkat keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* yang dibandingkan dengan model pembelajaran *improving learning* dalam meningkatkan prestasi belajar IPS diterima dan dapat di pertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnie Fajar. (2004). *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung : Rosda.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Gorontalo : Bumi Aksara.
- Lukmanul Hakim. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Noehi Nasution, Adi Suryanto. (1998). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan pembelajaran (2005). Jakarta bumi aksara
- Ridwan. 2009. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbut
- Soetjipto, Rafli Kosasi. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2003). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Dunia
- Sumadi. (2008). *IPS Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung : Yrama Widya.
- Syaiful Sagala. (2008). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.